

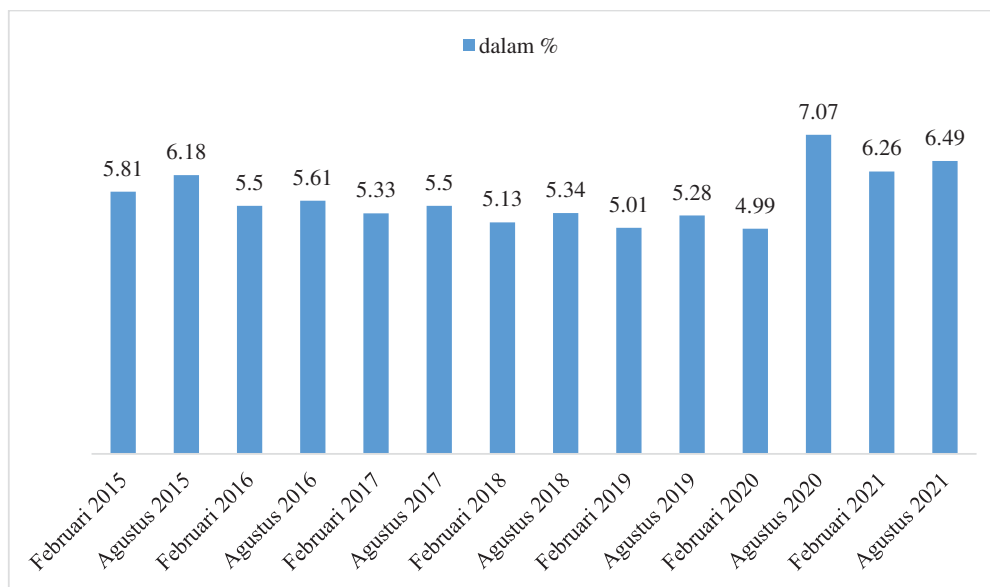
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran menjadi momok yang menantang bagi pemerintah Indonesia. Setiap tahun, selalu ada laporan mengenai peningkatan dan penurunan tingkat pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2015b, 2015a, 2020b, 2020a, 2021b, 2021a, 2021c, 2016b, 2016a, 2017b, 2017a, 2018b, 2018a, 2019b, 2019a). Data mengenai tingkat pengangguran di Indonesia dikumpulkan melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yaitu survei khusus untuk mengumpulkan data mengenai keadaan ketenagakerjaan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Istilah khusus yang digunakan dalam laporan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu: (1) Penganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja tetapi berharap mendapat pekerjaan, dan kegiatannya terdiri dari: mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), dan tidak mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja; dan (2) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu rasio jumlah penganggur terbuka terhadap jumlah angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2018b). Laporan keadaan ketenagakerjaan di Indonesia dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Februari dan bulan Agustus setiap tahunnya. Data mengenai tingkat pengangguran di Indonesia terdapat pada diagram di halaman selanjutnya.

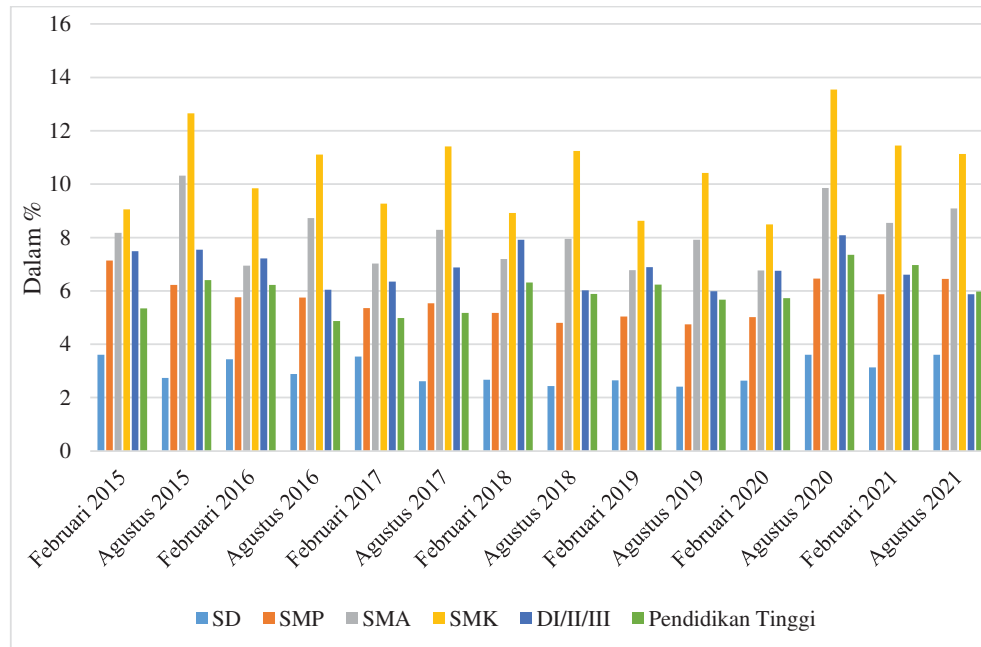


(BPS, 2015-2021)

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2015-2021

Gambar 1.1. menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Terdapat pola yang hampir sama dari tiap tahun, yaitu setelah terjadi peningkatan TPT pada periode sebelumnya, maka diikuti dengan penurunan TPT pada periode berikutnya. Namun pada periode Agustus 2020, terdapat kenaikan TPT yang sangat signifikan sekaligus salah satu kenaikan TPT tertinggi jika dibandingkan dengan periode Februari 2015-Februari 2020.

Beberapa data yang dikumpulkan oleh Sakernas yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ditinjau dari jenis kelamin, daerah tempat tinggal, kelompok umur, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Berikut ini data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dari tahun 2015-2021 berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan seperti pada gambar di halaman selanjutnya.



(BPS, 2015-2021)

Gambar 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2015-2021 berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Keterangan :

- SD : Sekolah Dasar ke bawah
- SMP : Sekolah Menengah Pertama
- SMA : Sekolah Menengah Atas
- SMK : Sekolah Menengah Kejuruan
- DI/II/III : Diploma I/II/III

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari tingkat pendidikan SMK menempati posisi tertinggi selama tujuh tahun berturut-turut (tahun 2015-tahun 2021). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMK memiliki persentase pengangguran tertinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, seperti SD, SMP, SMA, Diploma I/II/III, dan pendidikan tinggi. Hal ini menjadi permasalahan sebab penurunan TPT pada tingkat pendidikan SMK akan berpengaruh pada penurunan TPT nasional, dan secara tidak langsung menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia (Prasetyo, 2008).

Tingkat pengangguran terbuka menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah karena data yang telah dikumpulkan melalui Sakernas berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan kejuruan, yaitu “Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu” (Penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan pendidikan kejuruan juga telah dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat [2] yang berbunyi “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah Pasal 3 Ayat [2]). Dua tujuan pendidikan kejuruan yang telah dirumuskan dalam perundangan tersebut menyimpulkan bahwa sekolah kejuruan diadakan untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja, sehingga lulusan dari sekolah kejuruan diharapkan dapat langsung terserap ke lapangan kerja. Kesiapan kerja sangat memengaruhi diterima atau tidaknya lulusan SMK ke dunia kerja. Di sisi lain, kesiapan kerja lulusan pendidikan kejuruan dan penyerapan di lapangan kerja termasuk kemampuan lulusan membuka lapangan pekerjaan menjadi indikator keberhasilan tingkat pendidikan SMK (Faslah, 2019).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai bidang (Alfan, 2014). Sekolah Menengah kejuruan juga merupakan salah satu pendidikan formal yang dimanfaatkan sebagai alternatif mengatasi pengangguran. Namun, hasil penelitian

menunjukkan bahwa walaupun lulusan SMK memiliki peluang dan dibekali dengan keterampilan, namun hal tersebut tidak memberikan jaminan akan dapat diterima oleh badan usaha atau industri (Istiqamah & Jalal, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda (2008) yang menyatakan bahwa menuntut pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan lagi menjadi jaminan bahwa seseorang akan mudah memperoleh pekerjaan. Data yang ada menunjukkan peluang tenaga kerja lulusan SMK mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun kontribusi lulusan SMK yang menganggur selalu meningkat tiap tahunnya.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan memaparkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 1.296.246 siswa lulusan SMK dengan 5.759.787 peluang kebutuhan tenaga kerja SMK (Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja SMK sangat banyak namun tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMK paling tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Tingginya TPT lulusan SMK menjelaskan bahwa masih banyak lulusan SMK yang kurang memiliki kesiapan kerja karena masih belum dapat memasuki peluang kerja yang sudah tersedia dalam dunia kerja (Wahyuningsih & Yulianto, 2020). Lowongan kerja yang tidak terisi disebabkan oleh rendahnya kesiapan kerja atau keterampilan yang dimiliki lulusan kurang cocok dengan kebutuhan dunia kerja/ dunia industri (Sulistyarini, 2012)

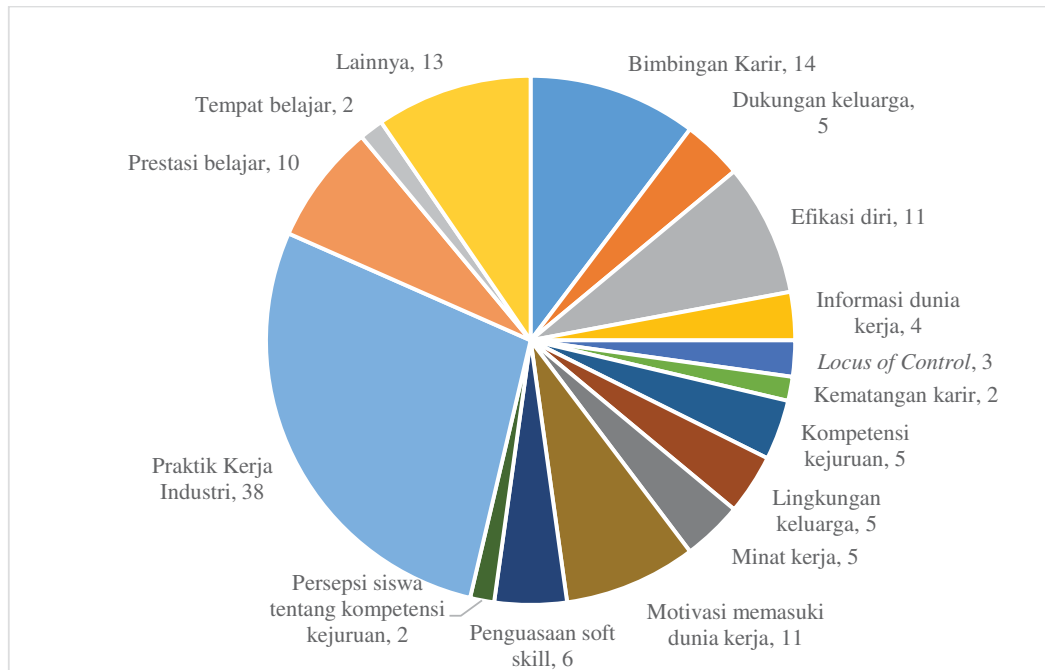
Sejalan dengan pendapat tersebut, Ketua Komisi X DPR RI Sutan Adil Hendra menambahkan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja SMK banyak, namun

tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan dunia kerja karena kurang baiknya tata kelola kurikulum SMK dan input guru produktif yang hanya sebesar 22% dari sekitar 13.710 SMK di seluruh Indonesia. Tata kelola sekolah yang kurang baik menyebabkan kesiapan kerja siswa kurang seperti pengembangan kurikulum yang sulit menyesuaikan dunia kerja, jumlah guru produktif yang sedikit, pembangunan dan pengembangan pengetahuan guru melalui berbagai pelatihan yang terbatas (Wahyuningsih & Yulianto, 2020).

Permasalahan pada tata kelola sekolah SMK berdampak pada kualitas SMK, yaitu tidak semua SMK mempunyai kualitas yang sama dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, keahlian, serta wawasan yang memadai. Selain itu, keahlian lulusan SMK masih belum sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Bakrun et al., 2019). Menteri Perencanaan dan Pembangunan Bapak Bambang Brodjonegoro berpendapat kurangnya kesiapan kerja siswa SMK disebabkan karena lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar atau tenaga kerja yang disebabkan sulitnya merubah kurikulum; banyaknya SMK Swasta berkapasitas kecil sehingga tidak dapat membangun guru maupun mengembangkan kurikulum yang melibatkan perusahaan; dan tidak banyak guru produktif yang ahli dalam bidangnya (Wahyuningsih & Yulianto, 2020). Pendapat tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja sehingga kesiapan kerja siswa menjadi kurang (Muyasaroh et al., 2013).

Tuntutan kerja saat ini mewajibkan individu yang ingin bekerja harus memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan kompetitor, memiliki ide kreatif, dapat beradaptasi terhadap perubahan dengan cepat. Kemampuan-kemampuan tersebut akan membantu siswa untuk dapat memahami potensi diri, sehingga ia akan siap untuk dapat bekerja (Istiqamah & Jalal, 2020). Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi. Atas dasar itu penyelenggaraan pendidikan di SMK harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja (Ihsan, 2017).

Peneliti melakukan penggalan data tentang faktor-faktor apa saja yang mampu memengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK di Indonesia melalui *systematic literature review*. Hasil *systematic literature review* didapatkan 69 jurnal penelitian tentang kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian dengan tema ini menyebar cukup merata di 6 pulau besar, 13 provinsi, dan 38 kota/kabupaten di Indonesia. Hasil kajian literatur tersistematis (*systematic literature review*) memberikan data tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan kerja. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja berdasarkan 69 jurnal yang telah dikumpulkan terdapat pada diagram di halaman selanjutnya.



Gambar 1.3. Jumlah Penelitian Variabel-variabel yang Memengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK di Indonesia (Tahun 2010-2020)

Pada Gambar 1.3. dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan kerja serta jumlah penelitian yang telah mengangkat faktor-faktor tersebut ke dalam penelitian tentang kesiapan kerja di Indonesia. Kajian literatur secara sistematis memfokuskan pada penelusuran penelitian kesiapan kerja pada siswa SMK di Indonesia karena penelitian *vocational schools* di luar Indonesia masih terikat dengan konteks. Di Indonesia, *vocational schools* atau sekolah kejuruan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti efikasi diri, *locus of control*, minat kerja, dan motivasi memasuki dunia kerja serta faktor-faktor eksternal seperti Praktik Kerja Industri, tempat belajar, lingkungan keluarga, dukungan keluarga, bimbingan karir, informasi dunia kerja, dan kompetensi kejuruan.

Penelitian di luar Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan agar calon lulusan siap bekerja. Salah satu contoh penelitian di Malaysia menekankan pada keterampilan-keterampilan seperti *basic skill, applied/ technical skills, interpersonal skill*, dan *21st century skill* untuk mengetahui kesiapan kerja pada siswa kejuruan (Tanius & Susah, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan (*'I'm an active listener'*), kerjasama dan kolaborasi (*'I'm able to work independently'* dan *'I able to cooperate with my working partner'*), serta inovasi (*'I'm able to come up with new ideas from a different angle to solve a problem'*) memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi (Tanius & Susah, 2015).

Pendidikan kejuruan di Australia didukung dengan penelitian yang meneliti keterampilan kognitif dan keterampilan afektif terhadap kesiapan kerja pada siswa, baik dari sudut pandang siswa maupun sudut pandang penerima kerja (*employer*). Hasil penelitian menyimpulkan penerima kerja lebih mengutamakan pada keterampilan afektif seperti inisiatif (68%) dan keterampilan komunikasi (46%) yang membuat siswa siap untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan dari sudut pandang siswa, keterampilan kognitif seperti teknologi (42%), manajemen (33%), dan penyelesaian masalah (33%) lebih diutamakan untuk siap memasuki dunia kerja (Bandaranaike & Willison, 2015).

Kajian literatur tersistematis juga didapatkan hasil berupa beberapa variabel independen yang memberikan sumbangan efektif yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) pengaruh yang didapatkan dari hasil uji regresi. Peneliti menemukan beberapa kontradiksi hasil pada beberapa variabel di penelitian-

penelitian sebelumnya. Beberapa kontradiksi hasil terlihat pada variabel pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap variabel kesiapan kerja. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kesiapan kerja (Sukardi, 1993). Pengalaman kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dapat diperoleh melalui pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin). Praktik Kerja Industri dapat meningkatkan kualitas lulusan siswa SMK untuk siap memasuki dunia kerja (Rizali et al., 2009). Melalui Praktik Kerja Industri, siswa dapat melatih keterampilan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK (Muyasaroh et al., 2013). Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan dasar tentang dunia industri, tetapi juga langsung bersentuhan dengan pengalaman kemampuan praktik di dunia kerja nyata.

Pengalaman Praktik Kerja Industri menjadi faktor yang membuat individu berbeda secara positif dengan orang lain. Individu yang telah memiliki pengalaman Praktik Kerja Industri akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman Praktik Kerja Industri sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman praktik kerja yang baik maka kesiapan kerja siswa juga akan baik. Selain itu, siswa yang telah menyelesaikan Praktik Kerja Industri memiliki persepsi yang lebih tinggi dan lebih positif tentang penerapan pelajaran secara teoretis yang didapatkan di sekolah selama praktik kerja. Pengalaman praktik kerja juga meningkatkan keinginan siswa untuk bekerja setelah pendidikan selesai dan

menerima pelayanan praktik kerja selama menjalani Praktik Kerja Industri (Sya'diyah, 2014).

Hasil kontradiktif lainnya terlihat pada variabel bimbingan karir. Bimbingan karir yaitu pemberian bantuan kepada siswa untuk membantu menentukan arah atau karir yang akan dipilih (Walgito, 2005). Selaras dengan pendapat tersebut, bimbingan karir yaitu bantuan layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing maupun konselor dalam memberikan berbagai bentuk rangsangan, perencanaan karir, membuat keputusan, dan penyesuaian diri (Sukardi, 1989 dalam Purnama & Suryani, 2019). Bimbingan karir dapat membuat siswa memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya serta dapat memahami seberapa besar kesiapan siswa untuk mampu bersaing di dunia kerja (Dawkins, 1998 dalam Purnama & Suryani, 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan karir, yaitu agar siswa dapat memahami dan menilai diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada di dalam dirinya, yaitu kemampuan, bakat, minat, sikap, dan cita-citanya (Walgito, 2005). Sikap yang positif terhadap bimbingan karir akan membantu siswa untuk dapat memahami kemampuan, bakat, minat, dan cita-citanya sendiri sehingga siswa dapat menentukan pilihan karir dan pekerjaan yang tepat untuk dirinya.

Selain variabel pengalaman Praktik Kerja Industri dan variabel bimbingan karir, hasil kontradiktif lainnya juga terlihat pada variabel dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesiapan kerja siswa (Mutoharoh & Rahmaningtyas, 2019). Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pertama siswa belajar. Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang

menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama. Anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan di lingkungan keluarga. Selain itu, keluarga menjadi bagian utama dalam hidup anak karena sebagian besar waktu dihabiskan di dalam lingkungan keluarga (Hasbullah, 2009). Lingkungan keluarga yang kondusif akan tercipta hubungan antar anggota keluarga yang baik. Hubungan yang baik dan harmonis antar anggota keluarga dapat menimbulkan ketenangan bagi anggotanya. Oleh karena itu, jika keluarga memberikan dukungan sosial yang baik kepada siswa yang ingin bekerja, maka siswa akan lebih percaya diri dalam memilih dan menentukan jenis karir dan pekerjaan yang akan dijalannya setelah siswa lulus dari sekolah menengah kejuruan (Lestari & Siswanto, 2015).

Penelitian lain yang memperlihatkan hasil kontradiktif adalah penelitian-penelitian yang terkait dengan variabel efikasi diri. Salah satu faktor internal lainnya yang memengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu efikasi diri. Daniel (dalam Royani, 2015) menyatakan bahwa efikasi diri mampu memengaruhi pilihan individu tentang tujuannya, usaha dan ketekunan untuk mencapai tujuan, emosi selama mengerjakan tugas, serta keberhasilan dalam mengatasi masalah. Dunia kerja sangat jauh berbeda dengan dunia akademis. Dunia kerja merupakan kehidupan yang keras dan penuh dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Efikasi diri memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan dan persaingan karir (Utami & Hudaniah, 2013). Walaupun siswa sering mengalami hambatan dalam usahanya untuk siap menghadapi dunia kerja, efikasi diri mampu menjadi jembatan agar

siswa mampu menyesuaikan diri. Semakin siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya, maka siswa akan mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, siswa memerlukan efikasi diri untuk siap memasuki dunia kerja (Ambarwati & Rusdarti, 2020).

Pemilihan tingkatan siswa SMK didasarkan pada siswa yang telah menjalani Praktik Kerja Industri, yaitu siswa SMK pada tingkat kelas XII. Siswa kelas XII sudah akan lulus, dan diharapkan sudah memiliki kesiapan kerja yang baik. Siswa kelas XII SMK juga sudah menjalani Praktik Kerja Industri yang menjadi syarat kelulusan SMK. Data ini didukung oleh wawancara dengan salah satu Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum di salah satu SMK Negeri di Kabupaten Tuban.

“... Ya mbak, Prakerin (Praktik Kerja Industri) jadi syarat siswa bisa ikut ujian sekolah ...” (Wawancara interpersonal, tanggal 28 Maret 2022)

Selain itu, peneliti mendapatkan beberapa data yang mendukung penelitian tentang kesiapan kerja lebih tepat dilakukan pada siswa kelas XII SMK. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan di salah satu SMK Swasta di Kabupaten Tuban.

“.... Ada juga siswa yang sudah diterima kerja, tapi ndak diambil. Ada juga yang sudah diterima, sudah saya bantu cari mes (kontrakan/indekos) untuk tempat tinggal, karena diterima kerja di luar kota. Baru satu hari kerja, langsung pulang sudah ndak mau kerja lagi...” (Wawancara interpersonal, tanggal 2 Februari 2021)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti ingin mengetahui apakah pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), bimbingan karir, dukungan

keluarga, dan efikasi diri dapat memprediksi kesiapan kerja. Jika memang keempat variabel tersebut memiliki kontribusi terhadap kesiapan kerja, maka seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh keempat variabel tersebut baik secara parsial maupun secara simultan terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa permasalahan timbul ketika siswa lulusan SMK banyak yang tidak terserap ke dunia kerja dan menyumbangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbesar di Indonesia dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. Pada bagian latar belakang masalah juga telah disampaikan bahwa kesiapan kerja menjadi salah satu faktor yang mampu mengurangi tingkat pengangguran dari siswa lulusan SMK agar bisa terserap ke dalam dunia kerja secara optimal. Namun permasalahan utama muncul ketika variabel-variabel yang memengaruhi kesiapan kerja menunjukkan hasil yang kontradiktif/ rancu dalam memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja. Hasil kajian literatur secara tersistematis (*systematic literature review*) menunjukkan/ memperlihatkan kerancuan yang terdapat di beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan di SMK Taruna Jaya Gresik dengan judul Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Taruna Jaya Gresik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri

(Prakerin) memberikan sumbangan efektif sebesar 60% terhadap kesiapan kerja (Sya'diyah, 2014). Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Batang dengan judul Pengaruh Pengalaman *On the Job Training* dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) memberikan sumbangan efektif sebesar 59,91% terhadap kesiapan kerja (Pujianto & Arief, 2017). Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di SMK TD. Pardede Foundation dengan judul Pengaruh Praktek Kerja Lapangan dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK TD. Pardede Foundation Tahun Ajaran 2015/2016, yang menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) tidak memberikan sumbangan efektif sama sekali terhadap kesiapan kerja (Hutabarat, 2016). Tidak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan di SMK Negeri 1 Boyolali dengan judul Pengaruh Pengalaman OJT, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Kesiapan Kerja Siswa melalui Motivasi Berprestasi menunjukkan bahwa Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) hanya memberikan sumbangan efektif yang sangat kecil yaitu 0,12% (Kusumasari & Rustiana, 2019). Empat penelitian ini memberikan hasil penelitian yang rancu dan saling bertolak belakang. Oleh karena itu, persepsi pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) akan menjadi variabel independen pertama dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan di SMKN 6 Yogyakarta dengan judul Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Bidang Keahlian Tata Busana di SMK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan karir

memberikan sumbangan efektif sebesar 51,3% terhadap kesiapan kerja (Pertiwi, 2017). Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di beberapa SMK swasta di Kabupaten Bantul dengan judul Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Pelaksanaan Bimbingan Kejuruan dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Swasta di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa bimbingan karir tidak memberikan sumbangan efektif sama sekali terhadap kesiapan kerja (Setyawati, 2018). Tidak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan di SMK Batik 1 Kebumen dengan judul Pengaruh Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Bimbingan Karier, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja menunjukkan bahwa bimbingan karir hanya memberikan sumbangan efektif yang sangat kecil terhadap kesiapan kerja, yaitu 0,01% (Mutoharoh & Rahmaningtyas, 2019). Tiga penelitian ini memberikan hasil penelitian yang rancu dan saling bertolak belakang. Oleh karena itu, sikap terhadap bimbingan karir akan menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Ciamis dengan judul Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4% terhadap kesiapan kerja (Lestari & Siswanto, 2015). Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di beberapa SMK swasta di Kabupaten Bantul dengan judul Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Pelaksanaan Bimbingan Kejuruan dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan

Kerja Siswa SMK Swasta di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memberikan sumbangan efektif sama sekali terhadap kesiapan kerja (Setyawati, 2018). Dua penelitian ini memberikan hasil penelitian yang rancu dan saling bertolak belakang. Oleh karena itu, persepsi dukungan keluarga akan menjadi variabel independen ketiga dalam penelitian ini.

4. Penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Malang dengan judul *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 45,6% terhadap kesiapan kerja (Utami & Hudaniah, 2013). Tidak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan di SMK Negeri 1 Demak dengan judul Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Motivasi Kerja dan *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja Siswa menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 44,3% terhadap kesiapan kerja (Ambarwati & Rusdarti, 2020). Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di SMK PGRI 2 Salatiga dengan judul Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Efikasi Diri, dan Kompetensi Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi di SMK PGRI 2 Kota Salatiga Tahun Ajaran 2014/2015 yang menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memberikan sumbangan efektif sama sekali terhadap kesiapan kerja (Nifah, 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Jombang dengan judul *Adversity Quetient*, *Self Efficacy* dan Kesiapan kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memberikan sumbangan efektif sama sekali terhadap kesiapan kerja

(Wibowo & Suroso, 2016). Empat penelitian ini memberikan hasil penelitian yang rancu dan saling bertolak belakang. Oleh karena itu, efikasi diri akan menjadi variabel independen keempat dalam penelitian ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), sikap terhadap bimbingan karir, persepsi dukungan keluarga, dan efikasi diri baik secara parsial maupun secara simultan terhadap persepsi kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK? Jika iya, seberapa besar sumbangan kontribusi antara persepsi pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), sikap terhadap bimbingan karir, persepsi dukungan keluarga, dan efikasi diri baik secara parsial maupun secara simultan terhadap persepsi kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar persepsi pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), sikap terhadap bimbingan karir, persepsi dukungan keluarga, dan efikasi diri baik secara parsial maupun secara simultan berkontribusi terhadap persepsi kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan klarifikasi pada faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan kerja yang selama ini masih menunjukkan hasil yang kontradiktif di penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyebutkan faktor-faktor lainnya yang belum terjawab pada penelitian ini agar dapat digali lebih dalam pada penelitian selanjutnya mengenai siswa SMK.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, terutama pihak-pihak yang bersinggungan secara langsung dengan pendidikan siswa SMK seperti sekolah, guru dan orangtua/ wali murid, serta siswa SMK. Diharapkan melalui penelitian ini, sekolah mampu meningkatkan dan mengembangkan fasilitas dan sumber daya agar dapat meningkatkan kesiapan kerja siswanya. Guru dan orangtua/ wali murid diharapkan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk dapat mempersiapkan siswa kelas XII SMK agar siap memasuki dunia kerja, dan siswa mengetahui apa saja yang harus diketahui dan dipersiapkan sebelum memasuki dunia kerja.